

KORELASI KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS CERPEN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BATANG ANAI

Oleh :

Dea Denisa Putri¹, Afnita²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email:dheadenisaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study had three proposes. First, describing the students' understanding of short story of eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai. Second, describing the students' writing ability of short story. Third, describing the correlation between students' understanding short story and their writing ability of short story of eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai. The type of this research was quantitative with descriptive method. The design used in this study was correlational design. The population of this study was the eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai academic year 2018/2019, which was 195 students. The sample in this study was determined by propotional random sampling of 20% of participation, which is 40 students. The results of this study were devided into three. First, the ability to understand the short story text of eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai was in accordance with good qualifications (B). Second, the students' writing ability of eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai in accordance with the qualifications weremore than enough (LdC). Third, there was a correlation between students' understanding short story and their writing ability of short story of eleventh grade students of SMAN 2 Batang Anai with a degree of freedom n-1 at the level of 95% confidence. Tcount (4.50) was biggerthan t table (1.68), that was tcount> t table (4.50> 1.68) thus H0 was rejected and H1 was accepted because the test results prove that tcount was bigger than t table.

Kata Kunci: korelasi, keterampilan memahami teks cerpen , menulis teks cerpen.

A. Pendahuluan

Pengajaran berbahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan berbahasa. Hal yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (menyimak, membaca, memirsa) dan keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyaji). Dari keenam keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling banyak menuntut pengetahuan kognitif siswa untuk menguasainya. Togatorop (2015:246) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan akademis yang paling penting, namun sulit. Biasanya dibutuhkan banyak waktu bagi siswa untuk menguasai dengan kompeten dan oleh karena itu cenderung menjadi pelajaran yang membosankan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan menulis seperti di Saudi Arabia oleh Muhammad H. Al-Khairy (2013), Udhyia Sajeevlal (2016), di

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode september 2019

²Pembimbing , dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pakistan oleh Dastgeer dan Dr. Muhammad Tanveer Afzal (2017), di Amsterdam oleh Alle G. Hoekema (2015), di Iran oleh Ghasemi, P (2011), Negari (2011), dan di India oleh Muhammad Iqbal Butt dan Sarwet Rasul (2012). Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa di sekolah sangat terbatas. Ini berhubungan dengan keterampilan menulis siswa dan kurangnya penguasaan kosakata siswa. Namun, beberapa faktor mempengaruhi fenomena kemampuan menulis siswa dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut bisa bersifat internal dari siswa dan eksternal dari guru dan lingkungan. Faktor internal berasal dari siswa sendiri, kurangnya motivasi, kurangnya fokus siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, dan siswa belum mampu atau belum terlatih dalam menuliskan cerpen yang benar. Faktor eksternal itu sendiri dari guru, faktornya yaitu guru belum memakai model pembelajaran yang belum efektif.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menulis teks cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan bagian dari karya sastra prosa. Keterampilan menulis fiksi berupa teks cerita pendek sudah diajarkan pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas. Ini berdasarkan kurikulum 2013 dengan KI 3 dan KD 3.1. KI 3 yaitu "memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah". KD 3.1 yaitu "Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan". KI 4 dan KD 4.2, KI 4 yaitu "Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terikat dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan". KD 4.2 yaitu "Memproduksi teks cerita pendek, pantun cerita ulang eksplanasi kompleks, dan ulasan/*review* film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan".

Keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif siswa. Selain itu, keterampilan menulis teks cerita pendek juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keterampilan siswa dalam memahami teks cerita pendek. Pembelajaran teks cerita pendek yang disertai pemahaman dapat membantu siswa menghasikan karya teks cerita pendek yang kreatif, sehingga karya yang dihasilkan dapat bernilai sastra tinggi. Karya sastra seperti teks cerita pendek dapat dengan mudah dipahami oleh siswa ada juga yang sulit dipahami oleh siswa, semua tergantung pada tingkat pemahaman dari siswa tersebut. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, membaca tidak selalu berjalan dengan lancar atau akan menemui beberapa kendala dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Salah satu masalah dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dapat ditemui pada siswa SMA kelas XI dalam memahami sebuah karya sastra berupa teks cerita pendek. Siswa SMA kelas XI sangat kesulitan dalam memahami sebuah karya yang memiliki makna dibalik bacaan karena ditinjau dari segi psikologis siswa, mereka lebih paham dengan bacaan yang tidak membutuhkan banyak makna atau sebuah amanat yang terkandung dalam sebuah bacaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran yang diekspresikan dalam bentuk kuantitas (Syahrul, Tressyalina, & Zuve, 2017:19). Dalam penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data dalam penelitian berupa angka, yaitu skor hasil tes keterampilan membacapemahaman dan skor keterampilan menulis teks berita. Skor tersebut diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa, lalu skor tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Disebut metode deskriptif karena metode ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti. Kemudian menentukan ada atau tidak korelasi variabel yang satu dengan variabel yang lain. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Instrumen penelitian ini berupa

tes keterampilan memahami dengan aspek indikator dan tes unjuk kerja dengan aspek indikatornya yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerpen. Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja.

C. Pembahasan

Pada sub bagian ini akan diuraikan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai. *Ketiga*, korelasi keterampilan memahami teks cerpen dengan keterampilan menulis teks siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai.

1. Keterampilan Memahami Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 2 Batang Anai

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui keterampilan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 4 orang (8,70%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi baik berjumlah 17 orang (36,96%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 14 orang (30,43%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi cukup berjumlah 5 orang (10,87%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan nilai rata-rata keterampilan memahami teks cerpen siswa secara keseluruhan sebesar 76,00 dan berada pada kualifikasi baik dengan tingkat penguasaan (76-85%) pada skala 10. Hal ini disebabkan, siswa malas membaca, sehingga siswa tersebut dan beberapa siswa lain tidak dapat memahami teks cerpen dengan baik. Afnita (2012) berpendapat bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses mental yang aktif dalam mentransformasikan bentuk-bentuk visual suatu bahasa (*graphics, word, morphemics, dan syntactic*) ke dalam sistem makna (*semantics*), dalam rangka membentuk pengertian dan menggunakan (mengaplikasikan) pengertian itu dalam tindak lanjutnya.

Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator majas dalam teks cerpen dengan nilai rata-rata 77,50 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mampu memahami majas yang digunakan dalam teks cerpen. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Begitu juga dengan tingkat penguasaan siswa pada indikator memahami isi teks cerpen dengan rata-rata 76,00 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan (76-85%) pada skala 10. Dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mampu memahami isi yang digunakan dalam teks cerpen. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik. Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan struktur teks. Rata-rata siswa 74,06 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan nilai 66-75% pada skala 10. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu memahami struktur teks cerpen. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai kurang memahami terkait struktur pembentuk teks cerpen.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan memahami siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai masih berada pada kualifikasi baik. Oleh sebab itu, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah paham mengenai struktur, isi teks, dan majas yang digunakan dalam teks cerpen. Hal ini disebabkan, pemahaman terhadap teks merupakan penguasaan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan memahami teks yang dimiliki siswa akan membantu membuka cakrawala dalam berpikir dan berimplikasi pada keterampilan menulis teks cerpen yang dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur keterampilan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai dalam pelaksanaan tes tersebut sebagian siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai sudah melibatkan proses berpikir dalam menganalisis setiap butir soal yang diberikan.

2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Anai

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai secara umum sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis teks cerpen yang berkualifikasi baik sekali berjumlah 6 orang (13,04%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis teks cerpen kualifikasi baik berjumlah 9 orang (19,57%). *Ketiga*, siswa yang keterampilan menulis teks cerpen yang berkualifikasi lebih dari cukup berjumlah 13 orang (28,26%). *Ketiga*, siswa yang keterampilan menulis teks cerpen yang berkualifikasi cukup berjumlah 4 orang (8,70%). *Keempat*, siswa yang keterampilan menulis teks cerpen yang berkualifikasi hampir cukup berjumlah 4 orang (8,70%). *Kelima*, siswa yang keterampilan menulis teks cerpen yang berkualifikasi kurang berjumlah 4 orang (8,70%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerpen siswa secara keseluruhan sebesar 70,31 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Sesuai dengan pendapat Semi (2009:17-18) bahwa kegiatan menulis dapat memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan dan mayakinkan pembaca. Oleh sebab itu, guru harus mendorong siswa untuk lebih banyak menulis.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam keterampilan menulis teks cerpen yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menentukan struktur teks dengan nilai rata-rata 81,56 berada pada kualifikasi baik sekali. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis teks cerpen berkaitan dengan struktur teks. Dengan kata lain, siswa sudah mampu menulis teks cerpen dengan baik karena sudah mampu mendeskripsikan struktur teks dengan baik. Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan majas dalam cerpen dengan nilai rata-rata 59,37 berada pada kualifikasi cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mendeskripsikan majas dalam teks cerpen

Berdasarkan hasil penilaian tulisan teks cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa, khususnya untuk indikator majas yang digunakan dalam teks sebagai alat untuk menarik pembaca, belum tercapai. Hal ini relevan juga dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa belum mampu mengungkapkan majas dalam teks cerpen dengan baik. Majas dalam cerpen merupakan ciri kebahasaan dalam teks cerpen. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:271), bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra, di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, tetapi unsur "kelebihan" nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa, bahasa dalam sastra pun mengembangkan fungsi utama dan fungsi komunikatif.

Ketidakterhasilan ini dapat disebabkan karena lemahnya resolusi atau pemecahan masalah sebagai struktur akhir tulisan. Selain itu, ketidakterhasilan siswa meyakinkan pembaca ini juga dipengaruhi oleh isi teks yang kurang jelas, karena belum memberikan ide dan kreatifitas atau pesan yang menarik melalui pengembangan paragraf yang tepat. Kekurangan yang ditemukan pada bagian struktur dan pengembangan paragraf yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian ciri kebahasaan teks adalah minimnya kosakata serta wawasan penulis. Hal ini pada akhirnya juga berakibat pada penjabaran isi teks menjadi kurang jelas.

3. Korelasi Keterampilan Memahami Teks Cerpen dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 2 Batang Anai

Berdasarkan hasil pengkorelasi antara variabel keterampilan memahami teks cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai, diperoleh nilai r

(0,590). Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai t_{hitung} (4,50) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,68) pada derajat kebebasan $n-1$ (39) dan taraf signifikan 95%. Berdasarkan pengkorelasiannya tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan memahami teks cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis teks cerpen tinggi, juga memperoleh nilai keterampilan memahami teks cerpen yang tinggi. Sebaliknya, jika peserta yang memperoleh nilai keterampilan menulis teks cerpen rendah, juga memperoleh nilai keterampilan memahami teks cerpen yang rendah.

Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila seseorang menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya ia ingin tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat dibaca sendiri pada saat lain. Seseorang mampu menulis dengan baik karena adanya pengalaman luas yang diperoleh melalui membaca. Informasi-informasi yang diperoleh dalam membaca akan diekspresikan kembali dalam tulisan.

Sejalan dengan itu, Tahar (2008:11) juga mengemukakan bahwa secara tidak sadar seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa melalui bahasa tulis, yaitu dengan menulis teks cerpen siswa dapat memperlihatkan pemahamannya mengenai suatu permasalahan yang ditemuinya dalam kegiatan membaca. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $4,50 > 1,68$.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai berada pada kualifikasi Baik (B). *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai berada pada kualifikasi lebih dari cukup (C). *Ketiga*, keterampilan memahami teks cerpen memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Batang Anai dengan derajat kebebasan $n-1$ pada taraf kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} (4,50) lebih besar daripada t_{tabel} (1,68), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Indonesia SMAN 2 Batang Anai diharapkan lebih meningkatkan pemahaman teks cerpen untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak memberikan latihan menulis teks cerpen serta kosakata-kosakata. *Kedua*, siswa harus lebih serius saat pembelajaran berlangsung, khususnya pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen serta harus memahami teks cerpen. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Dea Denisa Putri* dan Pembimbing *Afnita*.

Daftar Rujukan

Afnita. 2012. "Kontribusi Penguasaan Semantik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa IIPK Universitas Negeri Padang". Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 3 No.1 2012.

- Al-Khairiy, Muhammad H. (2013). "Saudi English-Major Undergraduates Academic Writing Problems: A Taif University Perspective. English Language Teaching". *European Scientific Journal*, 9 (32), 1-12.
- Alle G. Hoekema. (2015). "The Contribution Of Indonesian Novels, Short Stories, and Poetry Towards Tolerance As To The G-30-S Trauma". *Gema Teologi*, 39 (2), 227-229.
- Butt, Muhammad Iqbal&Sarwet Rasul. (2012). "Errors In The Writing Of English at The Degree Level: Pakistani Teachers Perspective". *Language In India, Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow*, 12 (9), 195-217.
- Dastgeer, Ghulam & Dr. Muhammad Tanveer Afzal. (2017). "Improving English Writing Skill: A Case of Problem Based Learning". *American Journal of Educational Research*, 3 (10), 1315-1319.
- Ghasemi, Parvin. (2011). "Teaching The Short Story To Improve L2 Reading and writing Skills: Approaches and Strategies". Iran: Shiraz University. *International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR*, 26(1), 69-70.
- Negari, Giti Mousapour. (2011). A Study on Strategy Instruction and EFL Learners' Writing Skill. *International Journal of English Linguistics*, 1 (2), 298-299.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sajeevlal, Udhya. (2016). Teaching writing Skills Using Short Story. *International Journal Of Advanced Research*, 5(2), 461-464.
- Semi, M. Atar.. (2009). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Syahrul, Tressyalina, dan Zuve, F. O. (2017). *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendy. (2008). *Menulis Kreatif*. Panduan Bagi Pemula. Padang: UNP Press.
- Togatorop, Erikson. (2015). "Teaching Writing With a Web Based Collaborative Learning". *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5 (257-256), 2146-4138.